

## Rasa Ingin Tahu sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa SMKN 4 Lhokseumawe

Taifatul Jannah<sup>1</sup>, Leni Erliana<sup>2</sup>, Hilma Rahmatillah<sup>3</sup>, Fauzan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

<sup>4</sup>SMAS Iskandar Muda

Email: <sup>1</sup>taifatuljannah@ummah.ac.id, <sup>2</sup>lenierliana@ummah.ac.id, <sup>3</sup>hilmarahmatillah@ummah.ac.id, <sup>4</sup>ozanazh@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>taifatuljannah@ummah.ac.id

**Abstrak**— Rasa ingin tahu merupakan disposisi psikologis yang diyakini berkontribusi terhadap keterlibatan belajar dan pencapaian akademik siswa. Namun, peran rasa ingin tahu sebagai prediktor prestasi akademik masih memerlukan pengujian empiris pada konteks sekolah kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rasa ingin tahu sebagai prediktor prestasi akademik siswa SMKN 4 Lhokseumawe. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). Data rasa ingin tahu diperoleh melalui angket, sedangkan data prestasi akademik diperoleh dari nilai rapor siswa. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji signifikansi koefisien korelasi. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,056$  dengan nilai  $t$  hitung =  $0,372$  lebih kecil dari  $t$  tabel =  $2,04$  pada taraf signifikansi  $0,05$ , sehingga hubungan antara rasa ingin tahu dan prestasi akademik tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu tidak berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa dalam konteks penelitian ini. Implikasi penelitian mengindikasikan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi prestasi akademik siswa.

**Kata Kunci:** Rasa Ingin Tahu, Prestasi Akademik, Prediktor, Siswa Sekolah Kejuruan

**Abstract**— Curiosity is a psychological disposition believed to contribute to students' learning engagement and academic achievement. However, the role of curiosity as a predictor of academic achievement still requires empirical examination, particularly in the context of vocational schools. This study aims to analyze the role of curiosity as a predictor of academic achievement among students of SMKN 4 Lhokseumawe. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of eleventh-grade students majoring in Motorcycle Engineering (TSM). Data on curiosity were collected through a questionnaire, while academic achievement data were obtained from students' report card grades. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation and a significance test of the correlation coefficient. The results showed a correlation coefficient of  $r = 0.056$ , with a calculated  $t$ -value of  $0.372$ , which was lower than the critical  $t$ -value of  $2.04$  at the  $0.05$  significance level, indicating that the relationship between curiosity and academic achievement was not statistically significant. These findings suggest that curiosity does not serve as a significant predictor of students' academic achievement in this research context. The results imply that other factors may play a more dominant role in influencing students' academic achievement.

**Keywords:** Curiosity, Academic Achievement, Predictor, Vocational High School Students

### 1. PENDAHULUAN

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Struktur, proses, dan isi pembelajaran di kelas merupakan faktor utama yang memengaruhi pencapaian akademik siswa. Selain itu, menurut Cooper, para ahli pendidikan sepakat bahwa karakteristik keluarga siswa serta bagaimana siswa memanfaatkan waktu mereka di luar jam sekolah juga merupakan kontribusi penting terhadap baik atau tidaknya prestasi belajar siswa di sekolah [1].

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan salah satu disposisi psikologis yang berperan penting dalam proses belajar karena mendorong individu untuk aktif mencari informasi, mengeksplorasi pengetahuan baru, dan terlibat secara mendalam dalam aktivitas pembelajaran [2]. Selain itu Siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik apabila memiliki rasa ingin tahu. Kashdan menyatakan bahwa saat ini rasa ingin tahu didefinisikan sebagai suatu sistem emosional motivasional yang positif yang berkaitan dengan pengenalan, pencarian, dan pengaturan diri terhadap peluang-peluang baru dan menantang [3].

Rasa ingin tahu merupakan emosi yang berkaitan dengan perilaku alami seperti eksplorasi, penyelidikan, dan pembelajaran. Sebagaimana diketahui, rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar karena dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan menarik. Namun, saat ini sebagian besar siswa kurang memiliki rasa ingin tahu dalam belajar, yang dibuktikan ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa tidak memberikan perhatian yang optimal. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, rasa ingin tahu dipandang sebagai bentuk motivasi intrinsik yang memfasilitasi keterlibatan kognitif siswa, seperti bertanya, menalar, dan memecahkan masalah secara mandiri [4]. Siswa dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung menunjukkan minat belajar berkelanjutan, ketekunan akademik, serta penggunaan strategi belajar yang lebih efektif [5]. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa merupakan



tantangan bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan aktif. Dengan demikian, rasa ingin tahu dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar pada seluruh mata pelajaran yang mereka pelajari di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar dan capaian akademik. Kashdan dan Steger (2007) menemukan bahwa individu dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memiliki keterlibatan akademik yang lebih baik dan menunjukkan performa belajar yang lebih optimal. Penelitian Litman (2005) juga menegaskan bahwa curiosity, khususnya dalam dimensi epistemic curiosity, berhubungan dengan dorongan eksplorasi kognitif yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam. Selain itu, von Stumm, Hell, dan Chamorro-Premuzic (2011) melalui meta-analisisnya melaporkan bahwa intellectual curiosity memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik, bahkan sebanding dengan pengaruh inteligensi dalam konteks tertentu.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan umum dan perguruan tinggi, serta lebih menekankan pada hubungan curiosity dengan motivasi belajar, keterlibatan akademik, atau *intellectual engagement*, bukan secara spesifik menguji perannya sebagai prediktor langsung terhadap prestasi akademik berbasis nilai rapor. Penelitian pada konteks sekolah menengah kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik siswa SMK yang berorientasi pada keterampilan vokasional dan praktik teknis memungkinkan dinamika disposisi psikologis yang berbeda dibandingkan siswa sekolah umum.

SMKN 4 Lhokseumawe dikenal sebagai salah satu sekolah kejuruan yang pernah ditetapkan sebagai pelopor Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Hal ini merupakan tuntutan sebagai salah satu sekolah kejuruan pelopor standar internasional, yang diharapkan dapat memotivasi seluruh siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar. Namun pada kenyataannya, sebagian besar siswa masih memiliki rasa ingin tahu yang rendah dalam mempelajari pelajaran di sekolah. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa tidak memberikan perhatian yang cukup, serta masih mengalami kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya penguasaan materi pembelajaran. Kondisi ini merupakan situasi yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, rasa ingin tahu tidak hanya berfungsi sebagai pemicu awal pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor internal yang berkontribusi terhadap kualitas proses belajar siswa.

Prestasi belajar siswa sebagai indikator keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah karakteristik afektif dan motivasional siswa [6]. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa ingin tahu dan prestasi akademik, di mana siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih optimal [7].

Prestasi belajar di semua bidang pelajaran diduga dipengaruhi oleh kurangnya waktu yang tersedia untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran-pelajaran di sekolah. Selain itu, kurangnya latihan, mengulang pelajaran dan rendahnya minat juga turut memengaruhi rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu siswa diduga memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara rasa ingin tahu siswa dalam belajar dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan kesenjangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Rasa Ingin Tahu sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa SMKN 4 Lhokseumawe.”**

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih [8]. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran rasa ingin tahu sebagai prediktor prestasi akademik siswa. Rasa ingin tahu siswa dalam belajar sebagai variabel independen (variabel X) dan prestasi belajar sebagai variabel dependen (variabel Y).

### 2.2 Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMKN 4 Lhokseumawe, dengan sampel yang diambil dari siswa jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). Data rasa ingin tahu dikumpulkan menggunakan angket tertutup berbentuk skala Likert yang mengukur disposisi siswa dalam mencari informasi, mengeksplorasi materi, dan menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran. Sementara itu, data prestasi akademik diperoleh dari nilai rapor siswa pada semester berjalan. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product-Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel, serta uji t untuk menguji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang mencakup beberapa aspek, yaitu: (a) sejauh mana siswa menyukai setiap pelajaran di sekolah, dan (b) bagaimana cara siswa mempelajarinya. Siswa diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan. Pilihan jawaban yang tersedia terdiri atas sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pilihan jawaban memiliki skor yang berbeda, yaitu: sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, ragu-ragu diberi



skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Pemberian skor pada kuesioner ini didasarkan pada skala Likert yang umum digunakan dalam penelitian survei. Menurut Wuensch, skala Likert merupakan skala psikometrik yang banyak digunakan dalam penelitian yang menggunakan kuesioner. Skala ini merupakan pendekatan yang paling luas digunakan dalam pengukuran respons dalam penelitian survei. Istilah skala Likert sering kali digunakan secara bergantian dengan skala penilaian (rating scale), atau lebih tepatnya skala tipe Likert, meskipun keduanya tidak sepenuhnya bersinonim. Kuesioner ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu siswa dalam belajar. Selain itu, peneliti juga menggunakan nilai rata-rata prestasi belajar siswa (Grade Point Average/GPA) sebagai data tambahan yang *note bene* dianalisis dalam penelitian ini.

### 2.3 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara rasa ingin tahu siswa dan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson. Teknik korelasi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel yang dianalisis secara statistik. Dalam teknik korelasi, variabel-variabel yang diteliti dibandingkan untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi bersifat signifikan atau hanya terjadi secara kebetulan. Rumus korelasi Product Moment Pearson yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

N = jumlah sampel penelitian

X = variabel independen

Y = variabel dependen [9]

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui nilai koefisien korelasi (r). Apabila dua variabel memiliki hubungan, maka hasil perhitungan akan menghasilkan suatu koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan data kemudian diinterpretasikan berdasarkan tingkat signifikansi statistiknya. Untuk menentukan signifikansi statistik tersebut, nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi yang menunjukkan seberapa besar nilai koefisien yang diperlukan agar hubungan tersebut dinyatakan signifikan pada tingkat probabilitas tertentu.

Setelah dilakukan interpretasi data, apabila hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel X dan variabel Y, maka hipotesis penelitian diuji menggunakan rumus uji *t* sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis, peneliti membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak apabila nilai *t* hitung lebih besar daripada nilai *t* tabel.
2. Hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima apabila nilai *t* hitung lebih kecil daripada nilai *t* tabel.

Dengan demikian, jika *t* hitung > *t* tabel, maka Ha diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Sebaliknya, jika *t* hitung < *t* tabel, maka Ha ditolak dan H<sub>0</sub> diterima.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, data mengenai rasa ingin tahu siswa sebagai data variabel X (variabel independen). Data ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner. Kedua, data mengenai prestasi belajar siswa sebagai data variabel Y (variabel dependen), yang diperoleh dari hasil rata-rata nilai rapor siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu tidak berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMKN 4 Lhokseumawe. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Von Stumm, Hell, dan Chamorro-Premuzic (2011) yang menyatakan bahwa *intellectual curiosity* berkontribusi terhadap capaian akademik.



Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks pendidikan, karakteristik responden, serta indikator prestasi yang digunakan. Pada konteks sekolah menengah kejuruan, prestasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh disposisi kognitif seperti rasa ingin tahu, tetapi juga oleh faktor lain seperti motivasi berprestasi, dukungan lingkungan belajar, strategi pembelajaran guru, serta orientasi praktik vokasional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks SMK, rasa ingin tahu mungkin tidak menjadi determinan utama capaian nilai akademik. Secara ilmiah, temuan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa hubungan antara disposisi psikologis dan prestasi akademik bersifat kontekstual. Artinya, generalisasi hasil penelitian sebelumnya tidak selalu berlaku pada setting pendidikan vokasional. Untuk memudahkan proses analisis data, peneliti menyajikan skor hasil kuesioner siswa dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Rasa Ingin Tahu

No	Subjek	Rasa Ingin Tahu
1	AS	90
2	AF	80
3	AI	87
4	AP	71
5	DW	98
6	FM	78
7	FJ	70
8	FR	78
9	IM	68
10	ID	76
11	KD	73
12	KN	74
13	MA	72
14	MR	83
15	MF	89
16	MR	73
17	MN	75
18	ML	75
19	MY	66
20	MH	76
21	MI	74
22	MV	81
23	MJ	85
24	MS	74
25	NM	67
26	NF	75
27	RA	77
28	RS	86
29	ST	66
30	SP	86
31	SY	73
32	YD	70
33	UA	71
34	ZS	89
35	ZD	86
36	ZL	80
		$\Sigma x$ 2791

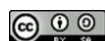
Jumlah skor kuesioner adalah 2.791. Skor tersebut dijadikan sebagai data X. Selanjutnya, untuk mengetahui nilai rata-rata, data tersebut dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{2791}{36}$$

$$X = 77,527777$$

$$X = 77,53$$





Berdasarkan perhitungan data di atas, diperoleh bahwa nilai rata-rata skor kuesioner adalah sebesar 77,53. Data kedua sebagai data variabel Y adalah prestasi belajar siswa, yang diperoleh dari nilai rata-rata rapor. Untuk memudahkan analisis data, peneliti menyajikan nilai yang diperoleh siswa dari hasil rapor ke dalam tabel berikut:

Tabel 2. Prestasi Belajar

No	Subjek	Prestasi Belajar
1	AS	77
2	AF	75
3	AI	78
4	AP	76
5	DW	77
6	FM	77
7	FJ	75
8	FR	77
9	IM	50
10	ID	75
11	KD	75
12	KN	79
13	MA	77
14	MR	77
15	MF	78
16	MR	75
17	MN	69
18	ML	76
19	MY	76
20	MH	77
21	MI	77
22	MV	70
23	MJ	77
24	MS	78
25	NM	76
26	NF	77
27	RA	77
28	RS	78
29	ST	78
30	SP	78
31	SY	76
32	YD	78
33	UA	76
34	ZS	76
35	ZD	50
36	ZL	77
		$\Sigma y 2695$

Jumlah skor tes adalah sebesar 2.695. Skor tersebut dijadikan sebagai data Y. Selanjutnya, untuk mengetahui nilai rata-rata data, skor tersebut dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$Y = \frac{\sum y}{N}$$

$$Y = \frac{2695}{36}$$

$$Y = 74,861111$$

$$Y = 74,86$$

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah sebesar 74,86. Berdasarkan hasil analisis korelasi data, diketahui bahwa nilai rata-rata skor kuesioner sebagai variabel X adalah sebesar 77,53, sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebagai variabel Y adalah sebesar 74,86. Kedua nilai tersebut berada pada kategori yang relatif seimbang, sehingga mencerminkan adanya hubungan yang proporsional.

Namun demikian, untuk memastikan hasil tersebut, nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu sebesar 0,056, perlu diinterpretasikan lebih lanjut dengan menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 3. Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Korelasi rendah
0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi tinggi
0,80 – 1,000	Korelasi sangat tinggi

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,056. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi di atas, nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,00–0,199. Dengan demikian, tingkat hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori korelasi sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasa ingin tahu siswa dalam belajar dan prestasi belajar siswa berada pada tingkat yang sangat lemah. Meskipun koefisien korelasi tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, pengujian hipotesis tetap perlu dilanjutkan dengan menggunakan prosedur analisis lain guna memperoleh kesimpulan yang lebih akurat.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran rasa ingin tahu sebagai prediktor prestasi akademik siswa SMKN 4 Lhokseumawe. Berdasarkan hasil analisis, rasa ingin tahu tidak terbukti menjadi prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi disposisi psikologis terhadap capaian akademik bersifat kontekstual dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, khususnya pada lingkungan sekolah kejuruan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik sampel yang terbatas pada satu jurusan serta penggunaan nilai rapor sebagai satu-satunya indikator prestasi akademik.

Berdasarkan hasil pengujian rumus statistik yang telah dijelaskan pada bagian analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,056$  dan nilai  $t$  hitung sebesar 0,3270, sedangkan nilai  $t$  tabel berdasarkan tabel statistik adalah sebesar 2,04. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada nilai  $t$  tabel, sehingga hasil penelitian dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Perbandingan antara skor kuesioner siswa dan prestasi belajar siswa menunjukkan arah hubungan yang negatif. Dengan kata lain, rasa ingin tahu tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian empiris mengenai faktor afektif dalam pembelajaran, khususnya rasa ingin tahu (*curiosity*) dan kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini mengkaji rasa ingin tahu sebagai salah satu aspek motivasional internal siswa dan menganalisis hubungannya dengan prestasi belajar siswa melalui pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rasa ingin tahu secara teoretis dipandang sebagai pendorong keterlibatan belajar, dalam konteks penelitian ini rasa ingin tahu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan belajar tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh tingkat rasa ingin tahu, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, kemampuan dasar, serta dukungan akademik yang diterima siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu penelitian ini dilaksanakan dengan jumlah responden yang terbatas dan menggunakan nilai akumulasi semester sebagai indikator prestasi belajar siswa, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengukuran rasa ingin tahu dilakukan melalui instrumen kuesioner yang bersifat self-report, sehingga memungkinkan adanya subjektivitas responden dalam memberikan jawaban. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam menilai peran rasa ingin tahu terhadap prestasi belajar.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengkajian dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi seperti motivasi berprestasi dan strategi belajar, serta menggunakan indikator capaian akademik yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan rasa ingin tahu dengan variabel lain, seperti motivasi belajar, strategi belajar, atau lingkungan pembelajaran, agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis siswa dalam proses pembelajaran.

#### REFERENCES



- [1] Ali, N., Abu Khurma, O., & Jarrah, A. (2024). *Intellectual curiosity as a mediator between teacher–student relationship quality and Emirati science achievement in PISA 2022*. *Education Sciences*, 14(9), 977. <https://doi.org/10.3390/educsci14090977>
- [2] Litman, J. A. (2005). Curiosity and the pleasures of learning: Wanting and liking new information. *Cognition and Emotion*, 19(6), 793–814. <https://doi.org/10.1080/02699930541000101>
- [3] Kashdan, T. B., Rose, P., & Fincham, F. D. (2004). Curiosity and exploration: Facilitating positive subjective experiences and personal growth opportunities. *Journal of Personality Assessment*, 82(3), 291–305. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203\\_05](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203_05)
- [4] Oudeyer, P. Y., Gottlieb, J., & Lopes, M. (2016). Intrinsic motivation, curiosity, and learning: Theory and applications in educational technologies. *Progress in Brain Research*, 229, 257–284. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2016.05.005>
- [5] Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4)
- [6] Schiefele, U. (1991). Interest, learning, and motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 299–323. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653136>
- [7] Mahama, I., & Dramanu, B. Y. (2023). Predictive abilities of curiosity, creativity, and motivation on academic performance of high school students in Ghana. *Education Research International*, 2023, Article 4626945. <https://doi.org/10.1155/2023/462694>
- [8] Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- [9] Sumanto. (1990). *Metode penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset.